

ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*) DI NAGARI SIKABAU KECAMATAN RANAH KOTO TINGGI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Gilang Pramana Putra dan Junaidi
Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Bung Hatta
Jl. Sumatera, Ulak Karang

Email : 1810016211027@gmail.com

ABSTRAK

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, dimana dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan guna mendapatkan gambaran tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat. Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi digunakan analisa deskriptif kualitatif dengan menggunakan rata-rata dan persentase dari hasil data olahan dan kemudian ditabulasikan serta untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan Rajungan gill net digunakan perbandingan BKKBN (2018). Untuk rata-rata pendapatan nelayan sebesar Rp2.318.400/bulan. Sedangkan tingkat kesejahteraan responden menurut BKKBN 2018 termasuk golongan sejahtera tahap II dan III.

Kata Kunci : nelayan, rajungan, gill net, Pasaman Barat

PENDAHULUAN

Kesejahteraan nelayan di tentukan oleh hasil tangkapan dan sangat berpengaruh terhadap pendapatan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Faktor dapat dilihat dari dua sisi yaitu faktor alamiah dan non-alamiah yang faktor alamiah merujuk pada musim penangkapan yang fluktuatif sedangkan non-alamiah adalah keterbatasan dalam teknologi alat tangkap, armada, dan sebagainya yang berkaitan dengan hasil tangkapan^[1]. Kepiting Rajungan merupakan Kepiting laut yang banyak terdapat di wilayah pesisir Indonesia dan juga salah satu komoditas Hasil ekspor perikanan yang terus meningkat permintaannya, baik olahan jadi maupun tidak jadi.^[2] Berdasarkan uraian diatas tentang pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan Rajungan disana, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Di Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022 di Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Barat.



Gambar 1. Peta Lokasi penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei atau pengambilan sampel dimana dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan guna mendapatkan gambaran tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Barat. Variabel yang menjadi pengukuran dalam penelitian ini yaitu tingkat pendapatan, pendidikan, keadaan perumahan, kelengkapan rumah tangga, serta pengeluaran dalam rumah tangga dan tingkat kesejahteraan^[3].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan analisis pendapatan nelayan rajungan dapat dilihat pada sosial ekonomi nelayan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pengeluaran rumah rumah tangga, tingkat kesejahteraan. Kondisi sosial responden di Kabupaten Pasaman Barat tepatnya di Nagari Jorong Sikabau menunjukkan

bahwa Pendidikan mereka tergolong cukup rendah (Tamatan SD).

Tabel 1. Sebaran Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat pendidikan responden	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	0	0%
2	Tamatan SD	23	92%
3	Tamatan SLTP	2	8%
4	Tamatan SLTP	0	0%
5	Perguruan Tinggi	0	0%
Jumlah		25	100%

Untuk kepemilikan status rumah adalah milik sendiri. Jenis dinding rumah terbuat dari batu bata hal ini karena tingkat daya tahan batu bata lebih baik dari pada kayu. Pondasi rumah berasal dari batu kali hal ini karena nelayan Nagari Jorong Sikabau lebih memilih batu kali ketimbang dengan batu karang. Rata-rata total pendapatan responden di Nagari Jorong Sikabau Rp. 2.318.400./bulan. Yang berasal dari usaha perikanan dan di luar usaha perikanan Rp. 1.450.000/bulan. Faktor yang lain membuat pendapatan nelayan disebabkan oleh pengaruh musim dan cuaca. Hasil pendapatan bagi nelayan yang paling besar adalah pendapatan yang didapatkan dari hasil melaut, penghasilan ini merupakan hasil yang sangat besar dibandingkan usaha perikanan lainnya^[4]. Hasil produksi berhubungan erat dengan tingkat kesejahteraan nelayan rajungan, maksudnya dengan produksi yang banyak maka tingkat kesejahteraan akan lebih baik dan apabila hasil produksi sedikit maka tingkat kesejahteraan responden akan sulit di dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tingkat kesejahteraan responden nelayan rajungan di Nagari Jorong Sikabau Menurut BKKBN (2018) telah memenuhi tingkat golongan keluarga sejahtera tahap II dan III yaitu, dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, kebutuhan sosial, psikologisnya dan ada sebagian yang sudah dapat memenuhi kebutuhan pengembangan seperti menabung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata total pendapatan bersih responden di Nagari Jorong Sikabau Kecamatan Ranah Tinggi Kabupaten Pasaman Barat Rp.2.318.400/bulan yang berasal dari usaha perikanan dan diluar usaha perikanan Rp.1.450.000/Bulan. Tingkat kesejahteraan responden Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman menurut BKKBN, (2018) telah memenuhi golongan keluarga sejahtera tahap II dan III. Diharapkan kepada pemerintah daerah setempat/insatansi terkait untuk dapat memberikan penyuluhan kepada nelayan supaya bisa mengatur pengeluaran rumah tangga dan menghimbau untuk menabung sisa hasil pendapatan. Perlu pembinaan kepada nelayan menuju taraf hidup perekonomian yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ramadhan, Andrian, Christina Y., dan Sonny, K., 2017. Indeks Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* . Vo. 12 (2) : 235-253.
- [2] Vibriyanti dan Deshinta., 2019. Analisis Deskriptif Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tangkap (Studi Kasus: Kota Kendari)." *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*. Vol.9 (1) : 69-78.
- [3] BKKBN. 2018. Batasan Dan Pengertian MDK.
- [4] Sikaraja,.B.M, Junaidi dan Zein., A, 2014. Studi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Jaring Insang (Gill Net) Di Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Article of Undergraduate Research, Faculty of Fisheries and Marine Science, Bung Hatta University*. Vol. 4 (2) : 1-8.